

Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar IPA Peserta Didik

Rizkika Windasari*, Ahmad Harjono, Fitri Puji Astria

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. FKIP, Universitas Mataram, Mataram NTB, 83125, Indonesia

*Corresponding Author: rizkikawindasari16@gmail.com

Article History

Received : February 06th, 2024

Revised : March 17th, 2024

Accepted : April 25th, 2024

Abstract: Pendidikan pada Kurikulum 2013 memfokuskan pada perpaduan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menuntut peserta didik untuk lebih mandiri dan berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan guna memperoleh hasil belajar yang maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh model pembelajaran *problem-based learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA di kelas IV. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian *quasi experiment design* yang membandingkan kelompok eksperimen dengan kontrol. Populasi dari penelitian ini mencakup peserta didik kelas IV A dan IV B SD Negeri 2 Anggaraksa tahun ajaran 2023/2024 dengan menggunakan teknik sampling *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan tes pilihan ganda dan *essay*. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji normalitas, uji homogenitas, dan uji *independent sample t-test*. Hasil penelitian yang diperoleh t_{hitung} sebesar 4,86 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,03 sehingga diperoleh nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu $4,86 \geq 2,03$ yang berarti bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, dimana model pembelajaran PBL berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPA peserta didik. Penerapan model pembelajaran PBL pada pembelajaran IPA Kelas IV SD Negeri 2 Anggaraksa terlihat pada perbedaan aktivitas peserta didik di kelas, yaitu peserta didik mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan lebih tekun dan mandiri serta peserta didik ikut serta dalam kegiatan belajar kelompok untuk memecahkan permasalahan yang diberikan.

Keywords: Hasil belajar, pembelajaran IPA, *Problem Based Learning*.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada K13 menekankan pada inovasi dengan membangun perpaduan sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Simanjuntak, 2020). Hal tersebut menuntut peserta didik untuk mampu berpikir kritis yang dapat dilakukan dengan mengubah cara pandang yang terpaku pada pendidik menjadi pengajaran yang terpaku kepada peserta didik atau *student centered*. Pendidikan dengan kualitas yang bagus akan dicapai jika cara pengajaran di kelas dan di luar kelas sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad 21 yang menghendaki peserta didik memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skills* (Sani, 2019). Maka dari itu konsep pembelajaran harus bisa memfasilitasi peserta didik untuk mendapatkan hasil yang maksimal, begitu pula pada pembelajaran IPA.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan alam di sekolah dasar bertujuan agar siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis

dalam menyelesaikan permasalahan sains dan lingkungan. Pembelajaran IPA juga hendaknya mengarahkan siswa mampu tampil kreatif dalam memecahkan berbagai permasalahan kehidupan sehari-hari melalui pemberian pengalaman langsung (Yuliati & Lestari, 2019). Kemampuan berpikir kritis adalah hal fundamental yang perlu diimplementasikan mulai dari pendidikan sekolah dasar hingga jenjang pendidikan menengah. Kemampuan berpikir kritis perlu diajarkan kepada siswa dalam mata pelajaran IPA agar siswa dapat melatih kemampuan untuk menalar sesuatu secara logis dan kritis dalam kehidupan sehari-hari (Ariani, 2020). Hal ini juga sesuai dengan pendapat (Evi & Indarini, 2021) bahwa siswa yang dapat berpikir kritis bisa mempertimbangkan sesuatu dengan baik sebelum mengambil keputusan untuk mengatasi suatu permasalahan yang ada. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali Kelas 4 SDN 2 Anggaraksa, diperoleh bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA belum maksimal dengan tingkat ketuntasan hanya 32%

dengan rata-rata nilai 60,14 yang berada di bawah batas ketuntasan yaitu 75. Melalui kuisioner dengan 34 peserta didik kelas IV SDN 2 Anggaraksa didapati beberapa permasalahan yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran IPA di kelas, yaitu model pembelajaran konvensional yang diterapkan oleh guru dalam pelaksanaannya belum mendapat antusias yang cukup dari peserta didik sehingga peserta didik tidak fokus dalam belajar dan lebih memilih melakukan hal lain serta pemahaman peserta didik mengenai materi yang diajarkan cukup rendah sehingga peserta didik mendapat nilai rata-rata ujian tengah semester (UTS) di bawah KKM.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu diterapkan suatu metode pembelajaran baru yang dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik serta dapat melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPA. Salah satu solusi yang dapat diimplementasikan adalah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Ali (2019) model pembelajaran *problem-based learning* merupakan suatu pembelajaran berbasis masalah dimana peserta didik belajar melalui masalah yang kompleks dan terbuka yang ada di dunia nyata serta digunakan untuk membantu pembelajaran peserta didik secara langsung sesuai dengan persoalan nyata. Model PBL lebih mengutamakan inisiatif dari sikap mandiri peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik menjadi aktif dalam proses pemecahan masalah dan bersikap kooperatif dengan peserta didik lainnya dalam menghadapi suatu masalah bersama. Hal ini juga disampaikan oleh Djonomiarjo (2018) yang menyatakan bahwa dengan metode pembelajaran PBL kegiatan belajar tidak hanya terpusat pada guru melainkan menuntut keaktifan peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pelajaran yang disampaikan.

Dari keterangan di atas diperoleh tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *problem-based learning* terhadap hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Siswa Kelas IV SDN 2 Anggaraksa. *Problem-Based Learning* merupakan sebuah metode pembelajaran dimana masalah-masalah di dunia nyata yang kompleks digunakan sebagai sarana pembelajaran guna meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai konsep dan teori dibandingkan dengan pemaparan langsung terhadap fakta dan

pemecahan yang ada. *Problem-Based Learning* dapat merangsang kemampuan berpikir kritis (HOTS), pemecahan masalah, dan kemampuan berkomunikasi. Selain itu, metode PBL juga memungkinkan individu untuk bekerja di dalam suatu kelompok untuk mengevaluasi material dan bahan-bahan ajar yang ada (Handayani & Muhammadiyah, 2020). Pembelajaran yang berdasar pada masalah dunia nyata menjadi sebuah keadaan dimana peserta didik belajar untuk berpikir kritis dan terampil dalam pemecahan masalah sehingga memperoleh pengetahuan yang bermakna dan berkonsep dari mata pelajaran. Strategi pembelajaran ini melibatkan peserta didik dalam membimbing penyelidikan untuk pemecahan masalah yang mengintegrasikan kapabilitas dan konsep dari berbagai isi materi pelajaran. Kelebihan dari *problem-based learning* menurut Hung (2008), yaitu: (1) Membantu perkembangan kemampuan pembelajaran inti; (2) Melatih kemampuan berkomunikasi; (3) Melatih peserta didik membuat skala prioritas terhadap waktu dan sumber lainnya; (4) Membantu perkembangan kemampuan analisis dan identifikasi masalah; (5) Melatih kemampuan bekerja sama dan pembagian tugas; (6) Berpotensi untuk meningkatkan kepercayaan diri pembelajar; dan (7) Melalui permasalahan yang diberikan akan melatih kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis untuk pemecahan masalah.

Hasil belajar adalah kapasitas yang dimiliki oleh peserta didik setelah melaksanakan aktivitas pembelajaran. Pada dasarnya hasil belajar dapat diartikan sebagai prestasi yang didapatkan oleh peserta didik ketika memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan belajar. Prestasi belajar diperoleh dalam bentuk angka, simbol, maupun kalimat, dimana prestasi yang diperoleh peserta didik bervariasi setiap individu karena dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Jihad & Haris (2013:14) hasil belajar adalah kemampuan yang dicapai setelah melalui aktivitas pembelajaran. Yasa (2018) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Selain itu, menurut Sudjana (2011) hasil belajar adalah suatu kompetensi yang bisa diperoleh oleh siswa setelah mengikuti suatu proses pembelajaran yang telah disusun dan dilaksanakan di suatu instansi pendidikan oleh guru. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu pencapaian yang merupakan hasil

akhir dari rangkaian kegiatan pembelajaran yang diperoleh siswa yang dapat mencakup aspek kognitif, afektif, dan juga psikomotorik.

Ilmu pengetahuan alam merupakan mata pelajaran penting yang terdapat di sekolah dasar, karena ilmu pengetahuan alam memiliki peran yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu pengetahuan alam dapat didefinisikan sebagai ilmu yang berhubungan dengan alam, artinya ilmu pengetahuan alam adalah ilmu yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam (Purbosari, 2016). IPA juga dapat didefinisikan sebagai kumpulan ilmu yang memiliki ciri-ciri tertentu yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual yang artinya sesuatu yang nyata dan sungguh terjadi dengan hubungan sebab-akibat. (Wisudawati dan Sulistyowati (2015).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian kuasi eksperimen (*Quasi Experiment Design*) yang bertujuan mengetahui pengaruh model *problem-based learning* yang membandingkan dua kelompok yang diberi perlakuan dengan menggunakan model *problem-based learning* dan metode konvensional. Desain penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design with Pretest and Posttest*. Populasi dalam penelitian ini mencakup peserta didik kelas IV A dan IV B SD Negeri 2 Anggaraksa tahun pelajaran 2023/2024 sebanyak 34 peserta didik. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan populasi, dengan cara menggunakan *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling* yang berarti teknik dalam pengambilan sampel ini memiliki pertimbangan-pertimbangan

yang sudah ditentukan sebelumnya (Sugiyono, 2018). Kelas IV A akan menjadi kelas kontrol dengan menerapkan metode pembelajaran konvensional, sementara kelas IV B akan menjadi kelas eksperimen yang diberi tindakan pembelajaran model *problem-based learning*. Instrumen penelitian yang digunakan berupa soal tes yang terdiri dari 20 butir soal pilihan ganda dan 2 butir soal *essay* untuk mengukur hasil belajar siswa yang diberi pembelajaran model *problem-based learning*. Uji prasyarat yang diterapkan meliputi uji normalitas dengan metode Shapiro-Wilk yang cocok untuk data dengan jumlah sampel sedikit dengan bantuan program SPSS dan uji homogenitas dengan metode uji Harley (Uji F). Analisis data akan dilakukan dengan uji *independent sample t-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dengan perlakuan model PBL yang dilakukan di kelas IV B sebagai kelas eksperimen dan kelas IV A dengan perlakuan model Konvensional sebagai kelas kontrol yang memiliki jumlah sampel yang sama yaitu 17 siswa di setiap kelasnya. Penelitian dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan dengan materi yang sama, yaitu TEMA 3 Peduli Terhadap Makhluk Hidup & Keberagaman Makhluk Hidup di Lingkunganku. Sebelum melakukan pembelajaran, diberikan tes awal kepada peserta didik dan tes akhir setelah mengikuti seluruh pertemuan pembelajaran. Perlakuan yang berbeda diberikan kepada kedua kelas, model PBL diterapkan pada kelas eksperimen dan model konvensional diterapkan pada kelas kontrol. Hasil dari *pretest* dan *posttest* dari kelas kontrol dan eksperimen dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1. Data Hasil Belajar Peserta Didik

Tahap	Kelas	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-rata
<i>pretest</i>	Kontrol	64	24	42,82
	Eksperimen	68	32	50,58
<i>posttest</i>	Kontrol	80	36	60,58
	Eksperimen	92	62	78,71

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa hasil *pretest* untuk kelas kontrol diperoleh nilai tertinggi 64 dan nilai terendah 24 dengan rata-rata nilai 42,82. Sedangkan hasil *pretest* untuk kelas eksperimen diperoleh nilai tertinggi 68 dan nilai terendah 32 dengan rata-rata nilai 50,58. Sementara itu pada tahap *posttest* didapati hasil belajar kelas kontrol dengan nilai tertinggi 80 dan

nilai terendah 36 dengan rata-rata nilai 60,58. Adapun hasil *posttest* kelas eksperimen diperoleh nilai tertinggi 92 dan nilai terendah 62 dengan rata-rata nilai 78,71. Dapat dilihat bahwa baik kelas kontrol maupun eksperimen mengalami perubahan hasil belajar, dengan kelas eksperimen memiliki rata-rata nilai yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol pada kedua tahapan

tes. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk dengan

bantuan program SPSS. Berikut adalah hasil dari uji normalitas tersebut.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data

Kelas	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Kontrol <i>pretest</i>	.929	17	.208
Kontrol <i>posttest</i>	.953	17	.501
Eksperimen <i>pretest</i>	.929	17	.208
Eksperimen <i>posttest</i>	.957	17	.580

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh hasil uji normalitas kelas kontrol *pretest* dengan signifikansi 0,208 dan kelas kontrol *posttest* dengan signifikansi 0,501. Selain itu, diperoleh juga hasil uji normalitas kelas eksperimen *pretest* dengan signifikansi 0,208 dan eksperimen *posttest* dengan signifikansi 0,580. Didapati semua hasil uji normalitas dengan signifikansi lebih besar dari 0,05 yang berarti berdasarkan

hasil uji normalitas Shapiro-Wilk diperoleh semua data berdistribusi normal. Kemudian dilakukan uji homogenitas dengan bantuan program *Microsoft Excel* untuk mengolah data dan memperoleh varians dari setiap kelompok data untuk dapat digunakan dalam uji Harley. Adapun hasil uji homogenitas adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas Data

Tahap	Fhitung	Ftabel	Hasil uji homogenitas
Pretest	1,43	3,63	Homogen
posttest	2,97	3,63	Homogen

Uji homogenitas dilakukan berdasarkan tahapan data penelitian dengan menggunakan varians dari data hasil belajar dari setiap tahapan tersebut untuk dihitung nilai F_{hitung} tersebut dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan 16. Berdasarkan tabel 3 didapati hasil dari F_{hitung} tahap *pretest* sebesar $1,43 < 3,63$ yang berarti data bersifat homogen. Kemudian diperoleh juga hasil dari F_{hitung} tahap *posttest* sebesar $2,97 < 3,63$ yang juga berarti data bersifat

homogen. Setelah melakukan uji prasyarat dan didapati bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal dan homogen, maka data tersebut dapat digunakan untuk melakukan uji *independent sample t-test* untuk menguji adanya pengaruh model pembelajaran *problem-based learning* terhadap hasil belajar IPA siswa Kelas IV SDN 2 Anggaraksa. Adapun hasil dari uji-t dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji-t

Kelas	N	Rata-rata nilai	Varians (S^2)	T_{hitung}	t_{tabel}
Kontrol	17	60,58	176,88	4,86	2,03
Eksperimen	17	78,71	59,47		

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh sebesar 4,86 dengan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% sebesar 2,03. Sehingga $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $4,86 \geq 2,03$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran *problem-based learning* terhadap hasil belajar IPA siswa Kelas IV SDN 2 Anggaraksa.

Berdasarkan data yang didapat, diperoleh hasil *pretest* dengan rata-rata nilai kelas kontrol yaitu 42,82 dan kelas eksperimen yaitu 50,59 yang termasuk rendah. Nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol yaitu 60,59 dan kelas eksperimen yaitu 78,71. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa hasil belajar pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hasil penelitian yang diperoleh peneliti sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khotimah (2018) dengan menerapkan model pembelajaran PBL dalam pembelajarannya. Penelitian yang

Pembahasan

dilakukan Khotimah menunjukkan hasil *pretest* pada kelas kontrol dengan rata-rata nilai 47,21 dan kelas eksperimen dengan rata-rata nilai 56,45. Nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol yaitu 77,10 dan kelas eksperimen yaitu 85,3. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada kelas eksperimen dengan model pembelajaran *problem-based learning* lebih tinggi daripada hasil belajar kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional. Perbedaan nilai rata-rata pada hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol disebabkan oleh perbedaan perlakuan yang diberikan pada kegiatan pembelajaran. Pengaruh perbedaan perlakuan yang diberikan dapat dilihat melalui hasil uji hipotesis telah dilakukan, dimana nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $4,86 \geq 2,03$. Melalui uji hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sastriani, 2017) dimana nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($2,154 \geq 1,996$) dengan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran PBL terhadap hasil belajar IPA. Nilai rata-rata hasil belajar kelas kontrol lebih rendah dibandingkan kelas eksperimen karena kelas kontrol menerapkan kegiatan pembelajaran konvensional yang memfokuskan pada peran pengajar dalam mengajar dan membimbing peserta didik dengan metode ceramah sehingga peserta didik tidak ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hasil yang diperoleh juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Isma dkk. (2021) dimana proses identifikasi masalah pada pembelajaran *problem-based learning* dilakukan dengan menemukan hubungan sebab akibat serta menerapkan konsep yang cocok dengan masalah melalui kegiatan diskusi dengan peserta didik lain sehingga dapat saling menyampaikan pendapat dan berdiskusi. Hal ini membuat peserta didik lebih senang dan antusias dalam mengikuti pembelajaran sehingga memberikan kesan yang mendalam terhadap apa yang dipelajari. Fauzia (2018) juga berpendapat bahwa salah satu keunggulan *problem-based learning* adalah manfaat pembelajaran yang dirasakan peserta didik karena masalah yang digunakan berkaitan dengan kehidupan nyata sehingga peserta didik menjadi lebih termotivasi dan tertarik terhadap materi yang dipelajari.

Dampak dari perbedaan metode pembelajaran di kelas tersebut dapat dilihat dari

perbedaan aktivitas peserta didik di kelas eksperimen, yaitu peserta didik mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan lebih tekun dan sungguh-sungguh, dan peserta didik ikut serta dalam kegiatan belajar kelompok yang merangsang siswa untuk bekerja di dalam kelompok dan berpikir secara kritis serta mandiri dalam memecahkan permasalahan yang diberikan. Model PBL akan memfasilitasi siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta memecahkan permasalahan konkret dalam dunia nyata, sehingga menuntut siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran dengan menanamkan “budaya berfikir” pada siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi yang disampaikan. Hasil dari peningkatan motivasi dan ketertarikan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari meningkatnya hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2017) dimana hasil observasi penilaian aktivitas siswa menunjukkan bahwa ketercapaian penilaian siswa pada kelas eksperimen mendapatkan rata-rata yang sangat baik yang dikarenakan aktifnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan metode *problem-based learning*.

Tahapan model pembelajaran PBL menuntut peserta didik untuk ikut serta berperan aktif dalam proses belajar-mengajar. Proses aktifnya peserta didik dalam pembelajaran akan menstimulasi peserta didik untuk dapat berpikir lebih kritis dan bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah yang diberikan. Hal ini juga selaras dengan pendapat (Handayani, 2020) bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk lebih berpikir kritis dalam memecahkan masalah serta melanjutkan proses belajar secara mandiri. Dalam penerapannya model pembelajaran PBL tersebut dibagi menjadi beberapa tahapan yang sistematis dengan memfokuskan pada masing-masing aspek pembelajaran.

Tahap pertama dalam model pembelajaran *problem-based learning* yaitu kegiatan orientasi yang dilakukan oleh pengajar mengenai tujuan pembelajaran dan menjelaskan permasalahan yang akan diberikan sesuai topik materi kepada peserta didik. Hal ini juga didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Darwati & Purana (2021) bahwa pengajar melakukan

orientasi terhadap peserta didik mengenai masalah yang akan disajikan. Pengajar menyampaikan tujuan pembelajaran serta memperlihatkan objek pembelajaran pendukung, yang kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan seputar tanaman yang ada di lingkungan sekitar.

Tahap kedua yaitu pengajar mengorganisasikan para peserta didik ke dalam beberapa kelompok belajar untuk melatih kemampuan siswa dalam berorganisasi dan bekerja sama dalam memecahkan masalah yang diberikan. Peserta didik akan membahas tugas masing-masing anggota kelompok guna mengumpulkan informasi dan sumber yang diperlukan untuk menganalisis masalah yang dibagikan dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Menurut Aslam, Suparji, dan Rijanto (2021), peserta didik akan menjadi terbiasa dengan pembelajaran kelompok yang disertai lingkungan dan komunitas belajar yang mendukung akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah peserta didik. Tahap ini merupakan fase awal dari keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Tahap ketiga yaitu kegiatan penyelidikan individu dan kelompok dalam memecahkan masalah yang dibimbing oleh pengajar. Tahap ini menitikberatkan pada keaktifan peserta didik secara individu dimana peserta didik diberikan kesempatan untuk berpikir secara mandiri dalam menyusun langkah-langkah pemecahan masalah sesuai informasi yang telah diperoleh yang akan didiskusikan dengan anggota kelompok lainnya terkait tahapan pertumbuhan padi dan cara menjaga tumbuhan tersebut. Menurut Allen, Donham, dan Bernhardt (2011:24), pengajar dapat mendorong komunikasi antar peserta didik dalam kelompok. Kelompok juga harus menghindari menarik kesimpulan dengan terburu-buru yang dapat dikarenakan kurangnya diskusi kelompok. Kelompok yang baik akan melakukan diskusi dengan mempertimbangkan berbagai pendapat dan alternatif dalam memecahkan masalah yang diberikan.

Tahap keempat yaitu pengembangan hasil analisis dan menyajikannya dalam sebuah hasil karya. Peserta didik akan mengumpulkan hasil analisis dan langkah-langkah pemecahan masalah setiap individu mengenai tahapan pertumbuhan tanaman padi beserta cara menjaga keseimbangan yang kemudian dibahas bersama anggota kelompok lainnya untuk menemukan

solusi terbaik yang akan diterapkan sebagai pemecahan masalah yang diberikan. Hasil kegiatan diskusi tersebut kemudian akan dikemukakan dalam bentuk karya yang dibuat oleh peserta didik. Astria (2016) menyatakan bahwa setelah diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menampilkan karya nya, peserta didik menjadi sangat antusias dan berlomba-lomba untuk menampilkan hasil diskusi dan temuannya untuk dievaluasi oleh peserta didik lain. Pada tahap ini keaktifan peserta didik dalam bekerja secara berkelompok akan dilatih sehingga peserta didik dapat belajar untuk menghargai pendapat anggota kelompok lain dan menerima kritik atas pendapat mereka masing-masing.

Tahap kelima yaitu menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Setelah peserta didik mengemukakan hasil diskusi dan temuannya mengenai solusi terhadap permasalahan yang diberikan, kelompok lainnya kemudian akan memberikan saran terhadap solusi yang telah dipaparkan sehingga masing-masing kelompok dapat membuat kesimpulan terhadap masalah dan solusi yang telah diperoleh. Istiqomah, dkk. (2023) berpendapat bahwa kegiatan evaluasi perlu dilakukan agar peserta didik dapat menilai kembali pembelajaran mereka, menganalisa kendala yang dihadapi, dan bagaimana peserta didik dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mereka di masa depan. Pengajar pada tahap ini akan membimbing peserta didik dalam proses presentasi yang kemudian akan diakhiri dengan kegiatan evaluasi kembali hasil karya masing-masing kelompok dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran bersama peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model *problem-based learning* terhadap hasil belajar IPA Kelas IV SDN 2 Anggaraksa. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis data melalui uji-t untuk menguji hipotesis peneliti, dimana didapati H_0 ditolak dan H_a diterima. Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu penggunaan metode PBL dapat memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik sehingga bisa menjadi pilihan alternatif bagi pendidik untuk melatih peserta didik khususnya dalam mata pelajaran IPA. Penelitian ini juga

dapat dijadikan referensi model pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam pembelajaran dengan memperkirakan waktu dan kegiatan yang dilakukan sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak dan ibu dosen pembimbing yang sudah memberikan banyak saran dan masukan kepada penulis. Selain itu, peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada pihak sekolah SDN 2 Anggaraksa yang tidak hanya meliputi kepala sekolah, guru, staf, dan siswa kelas IV SDN 2 Anggaraksa serta pihak lainnya yang terlibat dalam segala proses penelitian.

REFERENSI

- Ali, S.S. (2019). Problem Based Learning: A Student-Centered Approach. *English Language Teaching*. 12(5), 73-78.
- Allen, D. E., Donham, R. S., & Bernhardt, S.A. (2011). Problem Based Learning. *New Directions for Teaching and Learning*, 2011(128), 21-29.
- Ariani, R. F. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Pada Muatan IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*. 4(3), 422-432.
- Aslam, L.K., Suparji & Tri, R. (2021). The Effect of Problem Based Learning Model on Learning Outcomes in The Vocational High School Students. *International Journal for Educational and Vocational Studies*. 3(4), 264-267.
- Astria (2016). *Implementasi Model PBL (Problem Based Learning) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas IV SD Insan Teladan Parung Bogor*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). *Problem based Learning (PBL): Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kritis Peserta Didik*. *WIDYA ACCARYA: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*. 12(1), 61-69.
- Djonomiarjo, T. (2019). Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal AKSARA*. 5(1), 39-46.
- Ernawati, H. (2017). *Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Jaringan Tumbuhan*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Evi, T., & Indarini, E. (2021). Meta Analisis Efektivitas Model *Problem Based Learning* dan *Problem Solving* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3(2), 385-395.
- Fauzia, H. A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*. 7(1), 40-47.
- Hamruni (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Handayani (2020). Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas V SD. *Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*. 8(5), 78-88.
- Handayani, R. H., & Muhammadi (2020). Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas V SD. *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*. 8(5), 78-88.
- Hung, W., David, H. J., & Liu. R. (2008). Problem-Based Learning. *Handbook of Research on Educational Communications and Technology*. 3(1), 485-506.
- Isma, T.W., Putra, R., Wicaksana, T.I., Tasrif, E., & Huda, A. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui *Problem Based Learning (PBL)*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*. 6(1), 155-164.
- Istiqomah, F., Firdaus, A., & Dewi, R. S. (2023). Analisis Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning*. *Journal on Education*. 6(1), 9245-9256.
- Jihad, A., & Haris, A. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

- Khotimah, K. (2018). *Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV MI Masyariqul Anwar 4 Sukabumi Bandar Lampung*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Purbosari, P. (2016). Pembelajaran Berbasis Proyek Membuat Ensiklopedia Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) untuk Meningkatkan Academic Skill pada Mahapeserta didik. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. 6(3), 231-238.
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran Berbasis HOTS*. Tangerang: Tira Smart.
- Sastriani (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Gugus Wijaya Kusuma Ngaliyan Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Simanjuntak, M.B. (2020). The Effects of Integration Between Kurikulum 2013 and Cambridge Curriculum in English (Study Case Taken from Saint Peter's Junior High School). *Journal of Advanced English Studies*. 3(1). 50-59.
- Sudjana, N. (2011). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wisudawati, Asih, W., & Eka, S. (2015). *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yasa, P. A. E. M. (2018). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil belajar Matematika Pada Siswa SD. *Journal of Education Technology*. 2(2), 70-75.
- Yuliati, Y., & Lestari, I. (2019). Penerapan Model *Creative Problem Solving* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*. 5(1), 32-39.